

**PENGGUNAAN MEDIA AUDIO VISUAL UNTUK
MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENYIMAK
DONGENG PELAJARAN BAHASA INDONESIA PADA
SISWA KELAS VI SDN KARANG ASIH 06 KECAMATAN
CIKARANG UTARA KABUPATEN BEKASI PADA
SEMESTER 2 TAHUN PELAJARAN 2015/2016**

Nurainih

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi kondisi pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya dalam di kelas VI SDN Karang Asih 06 dengan materi pokok keterampilan menyimak dongeng. Sehingga nilai evaluasinya rendah. Hal ini dikarenakan guru hanya menggunakan metode latihan dan tidak menggunakan media dalam pembelajaran. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, satu siklus terdiri atas perencanaan pembelajaran, proses pelaksanaan pembelajaran, kegiatan observasi dan refleksi. Peneliti mengambil subjek penelitian siswa kelas VI SDN Karang Asih 06 Kecamatan Cikarang Utara Kab. Bekasi dengan jumlah siswa 20 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan akhir siklus 1, dari 20 orang siswa kelas VI diperoleh nilai rata-rata 34,6 dari skor total 60 atau mencapai 57,7 % kemudian pada akhir siklus ke-2 ini, dari 20 orang siswa kelas VI diperoleh nilai rata-rata 44,1 dari skor total 60 atau mencapai 73,5 %. Penelitian ini telah membuktikan bahwa penggunaan media audio visual dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam memahami isi dongeng pada pelajaran Bahasa Indonesia di kelas VI SDN Karang Asih 06 Kecamatan Cikarang Utara Kabupaten Bekasi Tahun Ajaran 2015/2016.

Kata kunci : Media Audio Visual, Menyimak Dongeng

I. PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial yang selalu berhubungan dengan manusia lain. Untuk menjalin hubungan tersebut diperlukan suatu alat komunikasi. Alat komunikasi yang utama bagi manusia adalah bahasa. Dengan bahasa, manusia dapat menyampaikan ide, pikiran, dan pesan kepada orang lain sehingga terjadi komunikasi. Agar komunikasi berjalan dengan baik, diperlukan penguasaan

keterampilan berbahasa. Keterampilan berbahasa dalam bahasa Inggris disebut *language arts* atau *language skills*. Istilah *art* berarti seni atau kiat dan dipergunakan untuk melukiskan sesuatu yang bersifat *personal, kreatif, dan original*. Sebaliknya kata *skill* dipakai untuk menyatakan sesuatu yang bersifat *mekanis, eksak, impersonal* (Tarigan, 1994:10)

Menurut Tarigan (1994:2) keterampilan berbahasa (*language arts, language skills*) mencakup empat segi, yaitu menyimak (*listening skill*), berbicara (*speaking skill*), membaca (*reading skill*), dan menulis (*writing skill*). Menyimak merupakan keterampilan berbahasa awal yang dikuasai oleh manusia.

Keterampilan menyimak menjadi dasar bagi keterampilan berbahasa lain. Pada awal kehidupan manusia lebih dulu menyimak, setelah itu belajar berbicara, kemudian, membaca, dan menulis. Penguasaan keterampilan menyimak akan berpengaruh pada keterampilan berbahasa lain. Sebagaimana Tarigan (1994:3) menyatakan bahwa dengan meningkatkan keterampilan menyimak berarti pula membantu meningkatkan kualitas berbicara seseorang.

Menyimak selalu digunakan dalam kehidupan manusia karena manusia selalu dituntut untuk menyimak, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Dalam keluarga, manusia selalu dituntut untuk menyimak. Pemerolehan bahasa seorang anak juga berawal dari menyimak ujaran di lingkungan keluarga. Dalam pergaulan di masyarakat, kegiatan menyimak lebih banyak dilakukan daripada kegiatan berbahasa yang lain. Hal ini dibuktikan oleh Rivers (dalam Sutari, dkk. 1997 : 8), kebanyakan orang dewasa menggunakan 45% waktunya untuk menyimak, 30% untuk berbicara, 16% untuk membaca, dan 9% untuk menulis. Berdasarkan hal di atas terlihat bahwa keterampilan menyimak sangat berperan dalam kehidupan di lingkungan masyarakat.

Peran penting penguasaan keterampilan menyimak sangat tampak di lingkungan sekolah. Siswa mempergunakan sebagian besar waktunya untuk menyimak pelajaran yang disampaikan guru. Keberhasilan siswa dalam memahami serta menguasai pelajaran diawali oleh kemampuan menyimak yang baik. Berdasarkan hal-hal tersebut keterampilan menyimak perlu dikuasai secara baik.

Sebuah keterampilan akan dikuasai dengan baik jika dibelajarkan dan dilatih. Demikian pula halnya dengan keterampilan menyimak perlu dibelajarkan. Pembelajaran menyimak yang baik dan kontinu sangat dibutuhkan mengingat pentingnya peran menyimak dalam kehidupan. Perhatian untuk keterampilan ini harus sama dengan keterampilan berbahasa yang lain. Namun, bagaimanakah realitas pembelajaran menyimak di dunia pendidikan kita? Hal inilah yang perlu dikaji kembali.

Pembelajaran menyimak menjadi bagian dari mata pelajaran bahasa Indonesia. Dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi disebutkan bahwa ruang lingkup bahan kajian mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia meliputi aspek-aspek kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra. Aspek kemampuan berbahasa meliputi keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis yang berkaitan dengan ragam bahasa nonsastra. Adapun aspek kemampuan bersastra juga mencakup keempat keterampilan berbahasa tersebut, tetapi berkaitan dengan ragam sastra. Perhatian terhadap aspek berbahasa baik sastra maupun nonsastra adalah sama dan dibelajarkan secara terpadu.

Alasan-alasan yang menyebabkan pembelajaran menyimak belum terlaksana dengan baik tersebut bersifat umum, baik untuk pembelajaran menyimak bahasa dan sastra. Kompleksitas hambatan dalam pembelajaran menyimak pada setiap sekolah tidak selalu sama. Pada sekolah tertentu hambatan tersebut dapat diminimalisir, tetapi di sekolah lain dapat lebih kompleks. Hambatan pada setiap kelas pun dimungkinkan berbeda. Hambatan-hambatan tersebut semakin bertambah dalam pembelajaran sastra karena adanya anggapan bahwa pembelajaran sastra kurang bermanfaat bagi kehidupan siswa. Metode yang digunakan dalam pembelajaran sastra kurang bervariasi sehingga menyebabkan kebosanan pada siswa. Selain itu, guru cenderung kurang memotivasi siswa untuk belajar sastra dan media untuk pembelajaran sastra kurang mencukupi kebutuhan serta siswa belum mempunyai budaya untuk belajar sastra.

Berdasarkan pengamatan, hambatan dalam pembelajaran menyimak dongeng yang ditemukan pada objek penelitian adalah (1) pemahaman siswa terhadap keterampilan menyimak masih kurang, (2) siswa merasa kurang mendapatkan

manfaat dari belajar menyimak dongeng, sehingga kurang mendapatkan manfaat dari belajar menyimak dongeng, sehingga kurang termotivasi untuk belajar, (3) media pembelajaran menyimak dongeng kurang mencukupi dan belum dimanfaatkan secara efektif, (4) teknik pembelajaran menyimak yang kurang bervariasi, (5) jumlah siswa terlalu besar, dan (6) kondisi ruang belajar yang belum menunjang pembelajaran menyimak. Hal-hal tersebut menyebabkan keterampilan menyimak siswa kelas VI SDN Karang Asih 06 Kecamatan Cikarang Utara Kabupaten Bekasi rendah.

Usaha untuk meningkatkan keterampilan menyimak memerlukan metode yang efektif dan efisien. Selain itu, diperlukan pula media pembelajaran yang tepat sehingga siswa dapat menguasai kompetensi yang diharapkan. Dalam proses belajar mengajar, media memiliki peran yang sangat penting untuk menunjang ketercapaian tujuan pembelajaran.

Penggunaan media audio visual dalam pembelajaran menyimak dongeng diharapkan membangkitkan rasa ingin tahu dan minat siswa serta memotivasi untuk belajar. Media audio visual juga diharapkan dapat mempermudah siswa dalam memahami materi dan informasi yang disampaikan. Dengan demikian, pemakaian media audio visual diharapkan dapat meningkatkan keterampilan menyimak dongeng pada siswa kelas VI SDN Karang Asih 06 Kecamatan Cikarang Utara Kabupaten Bekasi.

II. KAJIAN PUSTAKA

1. Keterampilan Menyimak

Penelitian menyimak telah banyak dilakukan. Akan tetapi, hal tersebut masih menarik untuk diadakan penelitian lebih lanjut lagi, baik penelitian yang bersifat melengkapi maupun yang bersifat baru. Keterampilan menyimak harus dikuasai setiap orang karena bermanfaat dalam berbagai bidang kehidupan. Untuk itu, penelitian menyimak menarik sebagai bahan penelitian.

Pembelajaran menyimak dongeng merupakan salah satu pembelajaran keterampilan berbahasa di bidang sastra. Siswa diharapkan memiliki kompetensi dalam bidang sastra, khususnya kompetensi menyimak dongeng. Penelitian ini

menjadi salah satu indikator keterpaduan dan keseimbangan pembelajaran berbahasa.

Hakikat menyimak berhubungan dengan mendengar dan mendengarkan, Subyantoro dan Hartono (2003:1 – 2) menyatakan bahwa mendengar adalah peristiwa tertangkapnya rangsangan bunyi oleh panca indra pendengaran yang terjadi pada waktu kita dalam keadaan sadar akan adanya rangsangan tersebut, sedangkan mendengarkan adalah kegiatan mendengar yang dilakukan dengan sengaja, penuh perhatian terhadap apa yang didengar, sementara itu menyimak pengertiannya sama dengan mendengarkan tetapi dalam menyimak intensitas perhatian terhadap apa yang disimak lebih ditekankan lagi.

Dari pengertian menyimak yang dikemukakan Subyantoro dan Hartono (2003) terlihat bahwa kegiatan mendengar dan mendengarkan tercakup dalam kegiatan menyimak. Selain itu, menyimak memiliki tingkatan lebih tinggi dari mendengar dan mendengarkan. Hakikat menyimak dikemukakan oleh beberapa tokoh. Anderson (dalam Tarigan 1994:28) menyatakan bahwa menyimak adalah proses besar mendengarkan, mengenal, serta menginterpretasikan lambang-lambang lisan. Menyimak dapat pula bermakna mendengarkan dengan penuh pemahaman dan perhatian serta apresiasi (Russel & Russel; anderson dalam tarigan 1994 : 28). Sedangkan Tarigan (1994 : 28) menyatakan bahwa menyimak merupakan suatu proses kegiatan mendengarkan lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh sang pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan.

Pengertian menyimak menurut Akhadiah (dalam Sutari, dkk. 1998:19) ialah suatu proses yang mencakup kegiatan mendengarkan bunyi bahasa mengidentifikasi, menginterpretasikan, dan mereaksi atas makna yang terkandung di dalamnya. Keterampilan menyimak dapat diartikan pula sebagai koordinasi komponen-komponen keterampilan baik keterampilan mempersepsi, menganalisa maupun menyintesis ([Http://www.lalf.edu/kipbipa/papers/lim Rahmina.doc.](http://www.lalf.edu/kipbipa/papers/lim_Rahmina.doc)) Tarigan (1991:4) menyatakan bahwa menyimak adalah suatu proses yang mencakup

kegiatan mendengarkan bunyi bahasa, mengidentifikasi, menginterpretasi, menilai, dan mereaksi atas makna yang terkandung di dalamnya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa menyimak adalah kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan yang dilakukan dengan sengaja, penuh perhatian disertai pemahaman, apresiasi dan interpretasi untuk memperoleh pesan, informasi, memahami makna komunikasi, dan merespons yang terkandung dalam lambang lisan yang disimak.

2. Dongeng

Dongeng berkembang sebagai tradisi lisan yang bersifat menghibur. Dongeng berfungsi sebagai media pendidikan (Kompas/323/E/29/5/2004). Dalam dongeng terkandung nilai-nilai yang diangkat dan dimanfaatkan dalam kehidupan nyata. Landasan teori tentang dongeng meliputi hakikat dongeng dan jenis dongeng.

Secara lisan masalah kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan warga suatu kebudayaan yang disebarkan dan diturunkan secara lisan (dari mulut ke mulut) (Hartono dalam Rosanasari 2001 : 21). Sastra lisan sendiri sesungguhnya merupakan bagian dari tradisi lisan. Tradisi lisan merupakan sebuah penyampaian yang disampaikan dengan teknis tertentu yang menggunakan gaya (*style*) bahasa yang berbeda dengan bahasa sehari-hari atau memiliki gejala-gejala yang dapat ditangkap sebagai kesusastraan disebutkan sebagai karya sastra lisan (Suryadi dalam Rosanasari 2001 : 21).

Dalam buku Ensiklopedia Indonesia (Shadily 1980:854) dongeng adalah cerita tentang hal-hal yang aneh dan tak masuk akal, berbagai keajaiban, dan kesaktian, biasanya mengisahkan dewa, raja, dan putri. Menurut Brunvand, folklor dapat digolongkan ke dalam tiga kelompok besar berdasarkan tipenya yaitu (1) folklor lisan (*verbal folklor*), (2) folklor sebagian lisan (*party verbal folklor*), dan (3) folklor bukan lisan (*nonverbal folklor*) (Danandjaja 2002 : 21). Dongeng merupakan salah satu contoh sastra lisan Indonesia dan termasuk bagian dari folklor lisan sehingga cakupan folklor lebih luas.

Dongeng sebagai bagian dari sastra lisan sudah sejak lama diakui manfaatnya dan digunakan sebagai media pendidikan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1994 : 241) disebutkan bahwa yang dimaksud dengan dongeng adalah cerita yang tidak

benar-benar terjadi (terutama tentang kejadian zaman dulu yang aneh-aneh). Danandjaja (2002:83) mendefinisikan dongeng sebagai cerita prosa rakyat yang dianggap tidak benar-benar terjadi.

Berdasarkan definisi-definisi dongeng di atas maka diambil simpulan bahwa dongeng adalah salah satu sastra lisan berupa cerita yang tidak benar-benar terjadi. Dongeng dalam kesusastraan Indonesia adalah bagian kesusastraan lama dalam bentuk cerita (prosa). Jenis prosa lama terdiri dari dongeng, cerita pelipur lara, hikayat, sejarah, epos, kitab-kitab. Thomson (Danandjaja 2002 : 86) membagi jenis dongeng menjadi empat yaitu (1) dongeng binatang, (2) dongeng biasa, (3) anekdot dan lelucon, (4) dongeng berumus.

Dongeng binatang (*animals tales*) adalah dongeng yang ditokohi binatang peliharaan dan binatang liar, seperti binatang menyusui, binatang melata, burung, reptilia, ikan g itu dalam cerita dapat berbicara dan badan serangga. Binatang-binatang itu dalam cerita dapat berbicara dan berakal budi seperti manusia (Danandjaja 2002 : 83). Suatu bentuk khusus dongeng binatang adalah *fables*. *Fables* adalah dongeng binatang yang mengandung moral, yakni ajaran baik buruk perbuatan dan kelakuan (Danandjaja 2002 : 98).

Dongeng-dongeng berumus mempunyai beberapa subbentuk, yakni (1) dongeng bertimbun banyak (*cummulative tales*), (2) dongeng untuk mempermainkan orang (*cath tales*), (3) dongeng yang tidak mempunyai akhir (*andles tales*) Brunvand (dalam Danandjaja 2002 : 139). Jenis dongeng yang digunakan dalam pembelajaran menyimak dalam penelitian ini adalah dongeng biasa yang ditokohi manusia.

3. Media Pembelajaran

a. Pengertian Media

Kata media berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata *medium* yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar (Situmorang dan Suparman 1998 : 1). Heinich dan Molenda (dalam Situmorang dan Suparman 1998 : 9-5) mengemukakan bahwa secara umum media diartikan sebagai alat komunikasi yang membawa pesan dari sumber ke penerima. Dari pendapat beberapa ahli, Situmorang dan Suparman (1998:8) menyimpulkan bahwa yang

dimaksud dengan media adalah segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan untuk memperjelaskan materi atau mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

Media pembelajaran adalah alat yang dipakai sebagai saluran untuk menyampaikan materi pelajaran kepada pembelajar (Pringgawidagda 2002:145). Informasi yang terdapat dalam media dapat berupa sejumlah keterampilan maupun pengetahuan yang perlu dikuasai dan dipahami oleh siswa. Subyakto dan Nababan (1993:206) menyatakan bahwa media dalam pengajaran bahasa ialah segala alat yang dapat digunakan oleh guru dan pelajar untuk mencapai tujuan-tujuan yang sudah ditentukan.

Berdasarkan pengertian media di atas dapat disimpulkan bahwa media adalah suatu alat yang digunakan dalam proses mengajar yang berupa perangkat keras maupun lunak berfungsi untuk menyampaikan dan memperjelas materi untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

b. Fungsi Media dalam Proses Belajar Mengajar

Dalam proses belajar mengajar, media memiliki fungsi yang sangat penting. Secara umum fungsi media adalah sebagai penyalur pesan. Media pengajaran dapat mempertinggi proses belajar siswa dalam pengajaran yang pada gilirannya dapat mempertinggi hasil belajar yang dicapainya (Sudjana dan Rivai 2001 : 2).

Dari uraian tersebut dapat diketahui bahwa fungsi media dalam proses belajar mengajar sangat penting dan beragam. Media berfungsi sebagai penyalur pesan, mempertinggi hasil belajar, menambah efektivitas komunikasi, dan interaksi dalam proses belajar mengajar, fungsi lain dari pemanfaatan media pembelajaran adalah menumbuhkan minat dan motivasi belajar serta memudahkan siswa dalam memahami materi yang diajarkan.

III. METODE PENELITIAN

Tempat penelitian adalah tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini bertempat di SDN Karang Asih 06 Kecamatan Cikarang Utara Kabupaten Bekasi.

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang merupakan bentuk kajian yang sistematis reflektif oleh pelaku tindakan yang dilakukan untuk

meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan itu, serta memperbaiki kondisi di mana praktik pembelajaran dilakukan (Depdiknas 2004 : 7).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah : tes, observasi, wawancara dan dokumentasi.

DESKRIPSI PERSIKLUS

1. Hasil Pratindakan

Hasil tes pratindakan berupa keterampilan siswa menyimak dongeng sebelum dilakukan tindakan penelitian. Hasil tes pratindakan perlu dianalisis untuk mengetahui keadaan awal keterampilan menyimak dongeng siswa. Tes yang dilakukan berupa menjawab pertanyaan dari dongeng berjudul Asal Mula telaga remis yang dibacakan oleh guru.

Hasil tes pratindakan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.1
Skor Kumulatif Nilai Menyimak Dongeng

No.	Kategori	Skor	Frekuensi	%	Keterangan
1	Sangat baik	85 – 100	-	-	Rata-rata $220:20=11$ Presentase 55 % Hasil secara klasikal berkategori kurang
2	Baik	75 – 84	3	15	
3	Cukup	65 – 74	5	25	
4	Kurang	0 – 64	12	60	
Jumlah			20	100	

Pada tabel skor total nilai menyimak dongeng tersebut terlihat bahwa tidak ada siswa yang mencapai kategori sangat baik. Siswa yang mencapai kategori baik hanya 3 siswa (15 %), kategori cukup hanya dicapai oleh 5 siswa (25 %). Sebagian besar siswa berada pada kategori kurang sebanyak 12 siswa (60 %). Dari tabel tersebut diketahui bahwa nilai rata-rata kelas adalah 55 % dan termasuk dalam kategori kurang.

a. Aspek Pemahaman Isi Dongeng Pratindakan

Tabel 4.2
Hasil Tes Pemahaman Isi Dongeng Pratindakan

No.	Kategori	Skor	Frekuensi	%	Keterangan
1	Sangat baik	35 – 40	8	40	Rata-rata $320 : 20 = 16$ Presentase 80 % Hasil secara klasikal berkategori baik
2	Baik	25 – 34	11	55	
3	Cukup	15 – 24	1	5	
4	Kurang	0 – 14	0	0	
Jumlah			20	100	

Dari tabel 4.2 dapat diketahui bahwa kategori sangat baik dengan rentang skor 35 – 40 dicapai oleh 8 siswa (40 %). Untuk kategori baik rentang skor 25 – 34 dicapai oleh 11 siswa (55 %), kategori cukup rentang skor 15 – 24 dicapai oleh 1 siswa (5 %). Adapun siswa yang mendapat kategori kurang rentang skor 0 – 14 tidak ada. Pada pratindakan ini diperoleh rata-rata nilai, yaitu $320 : 20 = 16$ (80 %). Hal tersebut menunjukkan bahwa pada aspek pemahaman isi dongeng hasil secara klasikal berkategori baik.

b. Penilaian Indikator Menyimak Dongeng Pratindakan

1) Indikator Penentuan Tema Dongeng yang Diperdengarkan

Nilai indikator menentukan tema dongeng yang diperdengarkan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.3
Skor Penilaian Indikator Penentuan Tema Dongeng yang Diperdengarkan

No.	Kategori	Skor	Frekuensi	%	Keterangan
1	Sangat baik	5	4	20	Rata-rata $36 : 20 \times 2 = 3,6$ Presentase 36 %
2	Baik	3	0	0	
3	Cukup	1	16	80	
4	Kurang	0	0	0	
Jumlah			20	100	

Dalam indikator menentukan tema dongeng yang diperdengarkan, ada 4 siswa atau sebesar 20 % yang mencapai kategori sangat baik, yaitu mencapai skor 5. Berdasarkan tabel tersebut tidak atau sebesar 80 % ada siswa yang termasuk dalam kategori baik, sedangkan untuk kategori kurang dicapai oleh 16 siswa dan tidak ada

siswa yang termasuk dalam kategori sangat kurang. Rata-rata kelas untuk indikator menentukan tema dongeng yang diperdagangkan adalah 36 atau sebesar 36 %.

2) Indikator Penentuan Relevansi Tema dengan Situasi Sekarang
Skor penilaian indikator menentukan relevansi tema dengan situasi sekarang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.4
Skor Penilaian Indikator Penentuan Relevansi Tema dengan Situasi Sekarang

No.	Kategori	Skor	Frekuensi	%	Keterangan
1	Sangat baik	5	2	10	Rata-rata $22 : 20 \times 2 = 2,2$ Presentase 22 %
2	Baik	3	0	0	
3	Cukup	1	11	55	
4	Kurang	0	8	35	
Jumlah			20	100	

Dari data tersebut diketahui bahwa ada 2 siswa yang mencapai kategori sangat baik (10 %) dan tidak ada siswa kategori baik. Untuk kategori cukup dicapai 11 siswa (55 %) sedangkan untuk kategori kurang didapat 8 siswa (35 %). Siswa yang termasuk dalam kategori kurang dicapai cukup banyak siswa karena siswa belum memahami cara menentukan relevansi tema dongeng dengan situasi sekarang. Nilai rata-rata untuk indikator menentukan relevansi tema dongeng dengan situasi sekarang hanya 2,2 (22 %).

3) Indikator Pengungkapan Hal-Hal Menarik dengan Alasan yang Logis

Pada indikator ini ada 2 pertanyaan yang diberikan kepada siswa. Nilai yang diperoleh siswa pada indikator ini adalah sebagai berikut.

Tabel 4.5
Skor Penilaian Indikator Pengungkapan Hal-Hal menarik dengan Alasan yang Logis

Kategori	Skor	Nomor Soal					
		13			14		
		Frekuensi	%	Ket	Frekuensi	%	Ket
Sangat baik	5	10	50	Rata-rata	4	20	Rata-rata

Baik	3	7	35	73:20x2= 7,3 Presentase 73%	9	45	53 : 20x2 = 5,3 Presentas e 53%
Cukup	1	2	10		6	30	
Kurang	0	1	5		1	5	
Jumlah		20	100		20	100	

Tabel tersebut menunjukkan bahwa pada soal nomor 13 kategori sangat baik dicapai 10 siswa (50 %), kategori baik dicapai 7 siswa (35 %). Adapun kategori cukup dicapai 2 siswa (10 %) dan 1 siswa yang termasuk dalam kategori kurang (5 %). Nilai rata-rata pada soal nomor 13 adalah 7,3 (73 %). Pada soal nomor 14 diketahui bahwa kategori sangat baik dicapai 4 siswa (20 %) dan kategori cukup dicapai 9 siswa (45 %). Untuk kategori cukup dicapai 6 siswa (30 %), kategori kurang dicapai 1 siswa (5 %). Rata-rata untuk soal nomor 14 adalah 5,3 (53 %). Dengan demikian nilai rata-rata indikator pengungkapan hal-hal menarik dengan alasan logis adalah $7,3 + 5,3 : 2 = 6,3$ (63 %).

4) Indikator Pentimpulan Pesan Dongeng dalam Bentuk Ungkapan
Untuk indikator ini ada 2 pertanyaan yang harus dijawab oleh siswa. Adapun nilai yang diperoleh dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.6
Skor Penilaian Indikator Pengungkapan
Hal-Hal menarik dengan Alasan yang Logis

Kategori	Skor	Nomor Soal					
		15			16		
		Frekuensi	%	Ket	Frekuensi	%	Ket
Sangat baik	5	10	50	Rata-rata 60:20x2= 6 Presentase 60%	0	0	Rata-rata 12:20x2 = 1,2 Presentase 12%
Baik	3	3	15		0	0	
Cukup	1	2	10		12	60	
Kurang	0	5	25		8	40	
Jumlah		20	100		20	100	

Dari tabel skor penilaian indikator menyimpulkan pesan dongeng dalam bentuk ungkapan diketahui bahwa siswa yang mencapai kategori sangat baik pada soal nomor 15 sebanyak 10 siswa (50 %). Untuk kategori baik dicapai oleh 3 siswa (15%) dan untuk kategori cukup juga dicapai 2 siswa (10 %). Adapun siswa yang termasuk dalam kategori kurang ada 5 siswa (25 %). Nilai rata-rata pada soal nomor

15 adalah 6 (60 %). Selanjutnya untuk soal nomor 16, untuk soal ini tidak ada siswa yang mencapai kategori sangat baik dan baik. Siswa yang termasuk dalam kategori cukup ada 12 siswa (60 %) dan kategori kurang ada 8 (40 %). Nilai rata-rata pada soal nomor 16 adalah 1,2 (12 %). Dengan demikian nilai rata-rata indikator menyimpulkan pesan dongeng dalam bentuk ungkapan adalah $6 + 1,2 : 2 = 3,6$ (36%).

Tabel 4.7
Skor Total Penilaian Indikator Menyimak Dongeng

No.	Kategori	Skor	Frekuensi	%	Keterangan
1	Sangat baik	46 – 60	0	0	Rata-rata $247 : 20 \times 2 = 24,7$ Presentase 49,4 % Hasil secara klasikal berkategori cukup
2	Baik	31 – 45	4	20	
3	Cukup	16 – 30	13	65	
4	Kurang	0 – 15	3	15	
Jumlah			20	100	

Berdasarkan tabel 13 diketahui bahwa tidak ada siswa yang termasuk dalam kategori sangat baik. Untuk kategori baik dicapai 4 siswa (20 %) dan kategori cukup dicapai 13 siswa (65 %). Adapun kategori kurang dicapai 3 siswa (15 %). Nilai rata-rata indikator menyimak dongeng adalah 24,7 (49,4 %) dan termasuk dalam kategori cukup.

2. Hasil Siklus I

Pada siklus I siswa menyimak dongeng berjudul Bawang Merah dan Bawang Putih yang diputar melalui VCD (*Video Compact Disk*), dengan durasi waktu 30 menit. Dari dongeng tersebut disusun 16 soal isian terbatas untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap isi dongeng yang disimak dan ketercapaian indikator menyimak dongeng. nilai kumulatif aspek-aspek tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 4.8
Skor Kumulatif Nilai Menyimak Dongeng Siklus I

No.	Kategori	Skor	Frekuensi	%	Keterangan
1	Sangat baik	85 – 100	0	0	Rata-rata $1392 : 20 = 69,6$ Presentase 69,6% Hasil secara klasikal berkategori cukup
2	Baik	75 – 84	7	35	
3	Cukup	65 – 74	8	40	
4	Kurang	0 – 64	5	25	
Jumlah			20	100	

Pada tabel 4.8 diketahui bahwa tidak ada siswa yang mencapai kategori sangat baik. Untuk kategori baik dicapai 7 siswa (35 %) dan kategori cukup dicapai 8 siswa (40 %). Siswa yang termasuk dalam kategori kurang ada 5 siswa (25 %). Nilai rata-rata menyimak siklus I adalah 69,6 yang termasuk dalam kategori cukup. Dengan nilai rata-rata tersebut maka ada peningkatan dari nilai pratindakan sebesar $69,6 - 55 = 14,6 \%$. Namun, jika dilihat dari nilai yang ditargetkan pada siklus I yaitu 65 maka peningkatannya sebesar 4,6 poin. Untuk penilaian tiap-tiap aspek dapat dilihat pada paparan berikut ini.

1) Aspek pemahaman Isi Dongeng

Tabel 4.9
Skor Penilaian Pemahaman Isi Dongeng Siklus I

No.	Kategori	Skor	Frekuensi	%	Keterangan
1	Sangat baik	35 – 40	17	85	706 : 20 = 35,3 Presentase 88,3% Hasil secara klasikal berkategori Sangat baik
2	Baik	25 – 34	3	15	
3	Cukup	15 – 24	0	0	
4	Kurang	0 – 14	0	0	
Jumlah			20	100	

Dari tabel 4.9 dapat diketahui bahwa siswa yang mencapai kategori sangat baik dengan rentang skor 35-40 sebanyak 17 siswa (85 %). Untuk kategori baik dengan rentang skor 25-34 dicapai 3 siswa (15 %). Adapun siswa yang mendapat kategori cukup dan kurang tidak ada. Nilai rata-rata kelas mencapai 35,3 dan termasuk dalam kategori sangat baik dengan rentang skor 35-40 dan mencapai 88,3 %.

2) Penilaian Indikator Menyimak Dongeng

Untuk skor total penilaian indikator menyimak dongeng siklus I dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.10
Skor Penilaian Indikator Menyimak Isi Dongeng Siklus I

No.	Kategori	Skor	Frekuensi	%	Keterangan
1	Sangat baik	46 – 60	0	0	Rata-rata $346 : 20 \times 2 = 34,6$ Presentase 57,7%
2	Baik	31 – 45	14	70	
3	Cukup	16 – 30	5	25	

4	Kurang	0 – 15	1	5	Hasil secara klasikal berkategori cukup
Jumlah			20	100	

Dari skor total penilaian indikator menyimak dongeng tidak ada siswa mencapai kategori sangat baik. Siswa yang mencapai kategori baik ada 14 siswa (70 %), sedangkan kategori baik dicapai 5 siswa (25 %). Adapun kategori cukup didapat 1 siswa (5 %). Nilai rata-rata indikator menyimak dongeng secara keseluruhan adalah 34,6 (57,7%) sehingga termasuk dalam kategori baik. Dengan demikian nilai rata-rata indikator menyimak dongeng siklus I lebih tinggi dari nilai rata-rata pada pratindakan tetapi kategorinya masih sama yaitu berkategori cukup.

Berikut ini hasil observasi selama kegiatan menyimak dongeng melalui media audio visual. Berdasarkan kategori perilaku siswa dalam menyimak terlihat 5% siswa bersikap meremehkan kegiatan menyimak. Dari 20 siswa ada 10 % yang masih bersikap negatif dalam mengikuti kegiatan menyimak dengan menggunakan media audio visual. Sikap tersebut yaitu menyimak sambil membuat catatan yang tidak berkaitan dengan materi.

Berdasarkan kategori perilaku siswa yang tercantum dalam lembar observasi terdapat dua perilaku negatif yang tidak dilakukan oleh siswa yaitu melamun dan terganggu lingkungan. Selain itu, sebagian besar siswa kelas VI memiliki kecenderungan bersikap aktif dan sering membuat keributan di kelas. Sikap negatif lainnya yang terlihat dalam kegiatan menyimak adalah siswa yang berbicara atau mengobrol dengan temannya. Pada umumnya siswa tersebut berusaha mengomentari dan mengungkap hal yang berkaitan dengan dongeng yang sedang disimak. Selain itu, ada siswa yang berusaha mengganggu temannya, adapula siswa yang bergurau ketika sedang menyimak dongeng. perilaku ini dilakukan oleh 5% siswa.

Berdasarkan pengamatan ada 2,5% siswa yang mengantuk. Menurut guru pengampu mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas tersebut, siswa itu memang memiliki kebiasaan mengantuk ketika diajar. Hal itu mungkin disebabkan oleh kondisi kesehatannya. Secara keseluruhan perilaku negatif siswa selama kegiatan menyimak dongeng dengan menggunakan media audio visul sebesar 32,5%. Dengan demikian, perilaku positif yang dilakukan siswa selama kegiatan

menyimak dongeng sebesar 67,5%. Hal ini berarti siswa yang menyimak dengan baik dan penuh perhatian lebih banyak dari siswa yang berperilaku negatif.

Berdasarkan analisis data dapat dijelaskan bahwa siswa sebelumnya pernah menyimak dongeng baik dari radio, televisi, maupun VCD. Hal ini diungkapkan oleh siswa yang memiliki nilai tinggi, sedang, dan rendah. Siswa-siswa tersebut juga menyatakan menyukai dongeng seperti Bawang Merah Bawang Putih, Timun Mas, dan dongeng binatang karena ceritanya menarik dan karakter tokoh yang baik dapat dijadikan contoh dalam kehidupan. Siswa yang mendapat nilai tinggi dan sedang mengungkapkan rasa senangnya terhadap pembelajaran menyimak dongeng dengan menggunakan media audio visual karena dapat disimak sekaligus dilihat gambarnya. Hal ini menjadikan siswa tersebut lebih mudah dalam menerima dan memahami isi dongeng, tetapi siswa tersebut merasa sedikit kesulitan karena cerita dalam dongeng terlalu cepat dan terlalu panjang. Namun, siswa yang mendapat nilai rendah merasa kurang senang terhadap pembelajaran menyimak dongeng dengan menggunakan media audio visual karena terlalu cepat dan panjang sehingga sukar untuk dipahami. Siswa tersebut mengungkapkan bahwa lebih sulit jika menyimak dongeng dari media audio visual karena ia harus berusaha memahami percakapan-percakapan langsung yang terdapat dalam dongeng.

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa siswa telah memiliki pengetahuan awal tentang dongeng dan merasa senang terhadap pembelajaran menyimak dongeng dengan menggunakan media audio visual. Siswa merasa senang karena pembelajaran menyimak ini tidak membosankan dan mereka merasa terhibur. Dongeng yang disimak selain lucu juga mengandung nilai didik terutama dalam bertingkah laku. Meskipun demikian, masih ada beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam menyimak dongeng dari media audio visual untuk itu guru (peneliti) berusaha mengukur perbaikan bagi pembelajaran menyimak dongeng berikutnya supaya jumlah siswa yang mengalami kesulitan dan nilai rendah dapat dikurangi.

3. Hasil Siklus II

Pada siklus II, dongeng yang disimak oleh siswa siswa berjudul Timun Mas 2. Dongeng tersebut lebih panjang dan sedikit lebih rumit dari dongeng yang

diperdengarkan pada siklus I karena siswa dianggap sudah melewati tahap yang pertama sebagai tahap latihan. Hasil tes pada siklus II adalah sebagai berikut.

Tabel 4.11
Skor Kumulatif Menyimak Dongeng Siklus II

No.	Kategori	Skor	Frekuensi	%	Keterangan
1	Sangat baik	85 – 100	4	20	Rata-rata $1595 : 20 = 79,7$ Presentase 79,7% Hasil secara klasikal berkategori baik
2	Baik	75 – 84	11	55	
3	Cukup	65 – 74	5	25	
4	Kurang	0 – 64	0	0	
Jumlah			20	100	

Dari tabel 17 kita dapat mengetahui 4 siswa (20 %) kategori sangat baik dan 11 siswa (55 %) kategori baik. Untuk kategori cukup dicapai oleh 5 siswa (25 %), siswa yang termasuk dalam kategori kurang tidak ada. Nilai rata-rata menyimak dongeng siklus II 79,7. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan nilai dari siklus I ke siklus II sebesar $79,7 - 69,6 = 10,1$ Berdasarkan nilai target yang ditetapkan pada siklus II yaitu 70 maka nilai rata-rata tersebut telah sesuai target dan mengalami peningkatan sebesar 9,7 poin.

1) Aspek Pemahaman Isi Dongeng

Hasil tes pemahaman isi dongeng pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.12
Skor Penilaian Pemahaman Isi Dongeng Siklus II

No.	Kategori	Skor	Frekuensi	%	Keterangan
1	Sangat baik	35 – 40	16	80	713 : 20 = 35,6 Prosentase 89,1 % Hasil secara klasikal berkategori baik
2	Baik	25 – 34	4	20	
3	Cukup	15 – 24	0	0	
4	Kurang	0 – 14	0	0	
Jumlah			20	100	

Pada tabel skor penilaian aspek pemahaman isi dongeng diketahui ada 16 siswa (80 %) kategori sangat baik dan 4 siswa (20 %) kategori baik. Siswa yang termasuk dalam kategori cukup dan kurang tidak ada. Nilai rata-rata pemahaman isi dongeng pada siklus II adalah 35,6 dan termasuk dalam kategori sangat baik dengan prosentase sebesar 89,1%. Nilai rata-rata tersebut lebih rendah dari nilai rata-rata

siklus I. hal ini berarti tingkat pemahaman siswa terhadap dongeng yang disimak menurun.

2) Penilaian Indikator Menyimak Dongeng

Pada siklus II ini penilaian indikator menyimak dongeng sama dengan penilaian pada pratindakan dan siklus I. Berikut ini skor total indikator menyimak dongeng pada siklus II.

Tabel 4.13
Skor Total Penilaian Indikator Menyimak Dongeng

No.	Kategori	Skor	Frekuensi	%	Keterangan
1	Sangat baik	46 – 60	7	35	Rata-rata $441 : 20 \times 2 = 44,1$ Persentase 73,5% Hasil secara klasikal berkategori baik
2	Baik	31 – 45	13	65	
3	Cukup	16 – 30	0	0	
4	Kurang	0 – 14	0	0	
Jumlah			20	100	

Tabel tersebut menunjukkan bahwa 7 siswa (35 %) kategori sangat baik, 13 siswa (65 %) kategori baik, dan tidak ada siswa yang termasuk dalam kategori cukup dan kurang. Nilai rata-rata indikator menyimak dongeng pada siklus II adalah 44,1 dan termasuk dalam kategori baik. Nilai rata-rata tersebut lebih tinggi dari nilai pada siklus I. Hal ini berarti ada peningkatan nilai indikator menyimak dongeng dari siklus I ke siklus II.

a. Hasil Nontes

1) Hasil Observasi

Berdasarkan hasil observasi, secara umum kondisi pembelajaran cukup kondusif. Dari hasil observasi diketahui 15 siswa atau sebesar 75 % bersikap positif dengan menyimak dongeng secara sungguh-sungguh dan penuh perhatian.

Pada siklus ini 1 siswa atau sebesar 5 % masih menunjukkan sikap meremehkan kegiatan menyimak. Selain itu, masih ditemukan 1 siswa atau 5 % yang menyimak sambil mencatat hal yang tidak seharusnya. Dari hasil observasi tidak terlihat adanya siswa yang melamun tetapi ada 5 % siswa yang berbicara dengan temannya, dan 5 % siswa mengganggu temannya. Perilaku negatif lain yang dilakukan siswa

selama mengikuti kegiatan menyimak dongeng dari media audio visual yaitu bergurau dan mengantuk yang masing-masing dilakukan siswa sebanyak 5 %.

Perilaku-perilaku negatif yang dilakukan siswa selama mengikuti kegiatan menyimak dongeng sebagian disebabkan oleh rasa bosan yang mulai menghinggapi siswa. Selain itu, siswa tersebut memang sering melakukan tindakan yang demikian atau sudah menjadi kebiasaan dari siswa itu. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa siswa tersebut semuanya pernah melakukan kegiatan menyimak dongeng baik dari radio, televisi, maupun VCD. Dongeng yang mereka sukai diantaranya dongeng Cinderella, Sangkuriang dan Timun Mas karena tersebut lucu. Dongeng Sangkuriang ceritanya agak berbeda karena dongeng tersebut menceritakan seorang anak yang berusaha menikahi ibunya. Siswa yang diwawancarai semuanya menyatakan senang terhadap pembelajaran menyimak dongeng dengan menggunakan media audio visual. Hal yang menyebabkan mereka tertarik adalah karena mereka dapat menyimak sekaligus melihat gambarnya.

IV. PEMBAHASAN

Pratindakan dilakukan untuk mengetahui kemampuan dasar para siswa dalam menyimak dongeng. Proses pembelajaran pada pratindakan ini dilakukan dengan membacakan dongeng dan siswa diminta untuk menyimaknya. Nilai rata-rata yang diperolehnya pada pratindakan yaitu 11 atau 55 %. Berdasarkan pengamatan diketahui bahwa siswa kurang berminat dalam belajar, yang ditunjukkan dengan melakukan tindakan yang negatif.

Pada siklus I, proses pembelajaran diawali dengan mempresensisiswa. Kemudian apersepsi dengan menanyakan keadaan siswa dan mengarahkan siswa ke pokok bahasan dengan menanyakan keadaan siswa dan mengarahkan siswa ke pokok bahasan menyimak dongeng. kegiatan selanjutnya yaitu guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dilaksanakan dan mengemukakan manfaat dari pembelajaran menyimak dongeng. kegiatan tersebut dilakukan secara kooperatif, siswa diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya tentang manfaat menyimak. Ketika menyimak siswa masih duduk di tempatnya masing-masing dan siswa menyimak sesuai dengan petunjuk yang disampaikan oleh guru. Kegiatan

berikutnya adalah berkelompok seperti ketentuan yang telah ditetapkan yaitu setiap kelompok terdiri dari 4-5 siswa dan pengaturan tempat duduk dilakukan dengan membalikkan beberapa kursi. Dengan sistem berkelompok yang demikian maka waktu yang diperlukan tidak terlalu lama. Dalam diskusi tersebut siswa mendiskusikan indikator-indikator yang telah ditentukan dan selanjutnya salah satu kelompok memilih wakilnya untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya. Setelah kegiatan tersebut guru memberi penguatan dan penegasan. Untuk langkah selanjutnya adalah pelaksanaan tes tertulis. Setelah tes tertulis dilaksanakan, siswa diminta untuk mengisi jurnal.

Berdasarkan nilai hasil tes siklus I dan jurnal siswa, peneliti dapat mengetahui tingkat keterampilan siswa dalam menyimak dongeng dan kelemahan-kelemahan yang dihadapi siswa selama proses pembelajaran dilaksanakan. Proses pembelajaran pada siklus II hampir sama dengan siklus I tetapi waktu yang digunakan lebih lama. Selain itu, apresiasi dilakukan dengan mengulas kembali pelajaran menyimak dongeng pada siklus sebelumnya. Siswa diminta untuk lebih memperhatikan indikator menentukan relevansi tema dengan situasi sekarang dan simpulan pesan dongeng dalam bentuk ungkapan karena indikator tersebut pada siklus I sangat rendah. Guru mengarahkan siswa untuk mengetahui relevansi tema dengan situasi sekarang dengan memberi lebih banyak contoh. Untuk meningkatkan nilai indikator membuat simpulan dongeng dalam bentuk ungkapan, siswa diminta membawa buku yang berkaitan dengan ungkapan yang dimiliki serta menyarankan kepada siswa untuk meminjam kamus ungkapan dari perpustakaan sekolah untuk digunakan dalam diskusi kelompok. Pada siklus II presentasi dilakukan oleh beberapa kelompok dengan menunjuk salah satu wakilnya. Tes tertulis dan pengisian jurnal oleh siswa merupakan akhir dari proses pembelajaran pada siklus II.

1. Peningkatan Keterampilan Menyimak Dongeng

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa hasil pratindakan nilai kelas baru mencapai 11 atau 55 % dan masih berada pada kategori kurang karena masih berada pada rentang skor 0-64. Pada pratindakan, nilai pemahaman isi dongeng sebesar 16, Nilai penentuan indikator menyimak dongeng mencapai nilai rata-rata 3,6.

Hasil tes siklus I nilai kelas baru mencapai 69,6 dan berada pada kategori cukup. Nilai tersebut sudah memenuhi target yang ditetapkan pada siklus I dan mengalami peningkatan sebesar 14 % dari nilai pratindakan. Pada siklus ini aspek pemahaman isi dongeng mencapai nilai 35,3 dan mengalami peningkatan dari pratindakan sebesar 3,3 %. Untuk penilaian indikator menyimak isi dongeng siklus II, nilai mencapai 79,7 yang berarti ada peningkatan dari siklus I sebesar 10,1 poin. Dari tabel diketahui bahwa nilai rata-rata untuk aspek pemahaman isi dongeng hanya 35,6 dan nilai tersebut lebih tinggi dari siklus I. Peningkatan yang terjadi sebesar 0,3.

Berdasarkan uraian tersebut diketahui bahwa peningkatan yang terjadi pada aspek menentukan relevansi tema dengan situasi sekarang sangat kecil. Hal ini disebabkan oleh pengetahuan siswa terhadap relevansi. Peningkatan pada aspek tersebut dilakukan dengan memberi lebih banyak contoh. Untuk aspek pengungkapan hal-hal menarik dalam dongeng dengan alasan yang logis siswa tidak terlalu mengalami kesulitan. Namun, siswa perlu pemahaman dalam memberi alasan yang sesuai dengan hal menarik yang diungkapkannya.

2. Perubahan perilaku Siswa

Berdasarkan hasil nontes siklus I diketahui bahwa dalam proses pembelajaran menyimak dongeng dari media audio visual masih ditemukan siswa yang berperilaku negatif seperti meremehkan kegiatan menyimak, menyimak sambil mencatat hal yang tidak penting, berbicara dengan teman, mengantuk, dan mengganggu teman. Untuk siswa yang menyimak dengan sungguh-sungguh dan penuh perhatian sebesar 67,5%.

Perilaku negatif yang dilakukan siswa tersebut disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya siswa kurang mengetahui pentingnya keterampilan menyimak dan hal ini berdampak pada kurangnya minat dan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran menyimak dongeng. Untuk mengatasinya guru berusaha memotivasi siswa dengan menanamkan pada siswa bahwa menyimak merupakan keterampilan yang sangat penting dan mendasar yang dapat berpengaruh terhadap pemahaman terhadap mata pelajaran lain.

Untuk mengatasi kesulitan tersebut, dilakukan perbaikan-perbaikan dalam proses pembelajaran. Tindakan perbaikan tersebut meliputi guru lebih memotivasi siswa dengan menekankan pentingnya keterampilan menyimak, dan guru memberi penjelasan bahwa dalam menyimak yang dicatat adalah hal yang penting saja. Untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam menentukan relevansi dongeng dengan situasi sekarang dan membuat ungkapan maka guru berusaha memberi contoh serta menyarankan agar meminjam kamus untuk digunakan dalam kegiatan diskusi kelompok. Guru juga memperkenankan siswa membawa buku yang berkaitan dengan ungkapan. Untuk siswa yang berperilaku negatif peneliti berusaha bertindak tegas dan guru kolaborator juga membantu memberi peringatan pada siswa tersebut. Perbaikan lain yang dilakukan yaitu presentasi hasil kerja kelompok tidak hanya dilakukan oleh satu kelompok. Hal ini untuk memudahkan siswa dalam memperoleh gambaran mengenai hal-hal yang harus mereka pahami dari dongeng yang disimak.

Berdasarkan hasil jurnal siswa pada siklus II diketahui bahwa siswa merasa senang dan tertarik terhadap pembelajaran menyimak dongeng dengan menggunakan media audio visual. Mereka tertarik karena dapat menyimak sekaligus melihat gambar sehingga lebih mudah memahami isi dongeng yang disimak. Hal ini menambah minat siswa dalam mengikuti kegiatan menyimak dongeng, perilaku siswa pada siklus ini juga lebih baik. Persentase siswa yang menyimak dengan sungguh-sungguh sebesar 77,5% yang berarti meningkat dari siklus I.

Dari analisis data dapat dijelaskan bahwa perilaku siswa dalam belajar menunjukkan perubahan yang mengarah pada perilaku positif. Siswa bersemangat dalam belajar dan mereka belajar dengan suasana senang. Secara umum pelaksanaan pembelajaran menyimak dongeng pada siklus I dan siklus II berlangsung baik dan lancar. Nilai hasil belajar siswa yang diperoleh telah menunjukkan adanya peningkatan dan menunjukkan kesesuaian dengan target yang telah ditentukan.

V. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan dapat diambil simpulan sebagai berikut.

1. Ada peningkatan keterampilan menyimak dongeng pada siswa kelas VI SDN Karang Asih 06 Kecamatan Cikarang Utara Kabupaten Bekasi, setelah diadakan penelitian dengan menggunakan media audio visual. Peningkatan keterampilan menyimak tersebut diketahui dari hasil tes pada pratindakan, siklus I, dan siklus II. Prosentase nilai rata-rata pada pratindakan sebesar 55 % dan termasuk dalam kategori kurang, sedangkan nilai rata-rata pada siklus I mencapai 69,6 atau 69,6 % dan termasuk dalam kategori cukup. Dengan demikian ada peningkatan nilai rata-rata dari pratindakan ke siklus I sebesar 14,6 %. Pada siklus II, nilai rata-rata yang dicapai adalah 79,7 atau 79,7 % sehingga mengalami peningkatan dari siklus I sebesar 10,1.
2. Ada perubahan positif perilaku terhadap proses pembelajaran menyimak dongeng dengan menggunakan media audio visual. Sebagian besar siswa merasa senang dan teratik dengan pembelajaran yang dilaksanakn. Hal ini dilihat dari hasil nontes siklus I dan siklus II. Pada siklus I siswa yang berperilaku positif dengan menyimak dongeng secara sungguh-sungguh dan penuh perhatian sebesar 67,5%, sedangkan pada siklus II sebesar 77,5%. Dari hasil jurnal siswa siklus I diketahui bahwa 95% siswa tertarik dengan pelajaran menyimak dongeng dan 97,55 siswa tertarik pelajaran menyimak dongeng, 57,5% siswa tidak mengalami kesulitan dalam menyimak dongeng, dan 85% siswa memberi kesan dan pesan terhadap guru dan pembelajaranyang telah dilaksanakan. Selanjutnya hasil jurnal siklus II menunjukkan bahwa 92,5% siswa tertarik dengan pelajaran menyimak 95% siswa tertarik dengan pelajaran menyimak dongeng, 47,5% siswa menyatakan tidak kesulitan dalam mengikuti kegiatan menyimak dongeng, 100% siswa menyatakan senang terhadap pembelajarn menyimak dongeng dengan menggunakan media audio visual dan 82,5% siswa memberi kesan dan pesan terhadap guru dan proses pembelajaran yang dilaksanakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dnandjaya, James. 2002. *Folklor Indonesia : Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-Lain*. Jakarta : Pustaka Umum Grafiti
- Darsono, Max, A. Sugandhi, Martensi K. Dj, Rtusda koto Sutadi, dan Nugroho. 2000. *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang : IKIP Semarang press.
- _____. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi : Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar*, Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.
- _____. 2004. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakrata : Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1988. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Parera, Jos. 1996. *Pedoman Kegiatan Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*. Jakarta : gramedia Widiasarana Indonesia.
- Pringgawidagda, Suwarno. 2002. *Strategi Penguasaan Berbahasa*. Jakarta : Adicita Karya Nusa.
- Rahmina, Iim. 2004. *Listening in Action : Upaya Meningkatkan kemampuan Menyimak Pembelajar BIP*. dalam situs <http://www.ialf.edu/kipbipa/papers/IimRahmina.doc>.
- Selvilla, Consuelo G, Jesus A. Ochave, Twila G. Punsala, Bella P. Regala, dan Gabriel G. Uriarte. 1993. *Pengantar Metode Penelitian. Terjemahan Alimudin Tuwu*. Jakarta : Universitas Indonesia Press.
- Situmorang, Robinson dan Alwi Suparman. 1998. *Pengajaran dengan Media : Rahasia Mengajar yang Sukses*. Jakarta : STIA-LAN Press.
- Subyantoro dan Hartono. 2003. *Pengembangan Kemampuan Berbahasa (Pembelajaran Keterampilan Mendengarkan, Berbicara, Membaca dan Menulis)*. Makalah disajikan pada Pelatihan Terintegrasi Berdasarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi Tahun 2003.
- Sudjana, Nana dan Rivai. 2001. *Media Pengajaran*. Jakarta : Sinar Baru Algesindo.
- Sutari KY, Ice, Tiem Kartimi, dan Vismaia S.D. 1997. *Menyimak*. Jakarta. Depdikbud.

Tarigan, Henry Guntur. 1994. *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung : Angkasa.

Tim Penyusun. 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka